



EDUKASI POTENSI PARIWISATA GEOHISTORIS BERBASIS LOCAL WISDOM DI KALURAHAN BUGEL, KAPANEWON PANJATAN, KABUPATEN KULONPROGO, DIY

Yoel Kurniawan Raharjo^{1*}, Hendra Kurniawan², Rusmawan³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Indonesia,

³Program Studi PGSD, Universitas Sanata Dharma, Indonesia,

yoelkurniawan@usd.ac.id¹

ABSTRAK

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbentuk penyuluhan dengan topik edukasi potensi pariwisata *geohistoris* berbasis kearifan lokal. kegiatan ini berlangsung di Kalurahan Bugel, Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulonprogo, D.I. Yogyakarta. Peserta kegiatan penyuluhan yaitu pemuda desa setempat, pokdarwis, dan perangkat Desa Bugel. Lokus pengabdian ini dipilih karena Desa Bugel memiliki potensi pariwisata seperti kenampakan alam yang masih asri berupa pantai bugel dan pantai bidara, sejarah lokal tentang ki darunoni daruni yang melegenda dan meninggalkan patilasan, tradisi lokal berupa kirab budaya, dan kegiatan-kegiatan yang berpotensi dijadikan objek pariwisata. Kegiatan pengabdian ini mengedukasi, mendorong, dan mengajak masyarakat bugel untuk lebih mengenali dan menggali potensi pariwisatanya untuk dapat dipromosikan sehingga berdampak pada ekonomi lokal setempat.

Kata Kunci: edukasi masyarakat; potensi pariwisata; geo-historis; kearifan lokal.

Abstract: This article describes a community service activity in the form of an outreach program focused on educating the community about the potential for geo-historical tourism rooted in local wisdom. the activity took place in Bugel Village, Panjatan District, Kulonprogo Regency, Special Region of Yogyakarta. Participants included local village youth, the tourism awareness group (pokdarwis), and bugel village officials. This location was selected because bugel village possesses tourism potential, including pristine natural features specifically bugel beach and bidara beach as well as local history surrounding the legendary figures ki daruno and ni daruni (whose historical sites remain), local traditions such as cultural parades, and other activities with tourism potential. The initiative aimed to educate, encourage, and invite the bugel community to recognize and explore their tourism potential so that it could be promoted, thereby generating a positive impact on the local economy.

Keywords: public education; tourism potential; geo-historical aspects; local wisdom.



Article History:

Received : 15-06-2026

Revised : 29-06-2026

Accepted : 06-07-2026

Online : 16-07-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Kalurahan atau Desa Bugel terletak di Kecamatan atau Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, DIY. Kira-kira sekitar 44 km dari Universitas Sanata Dharma yang merupakan tempat institusi pengabdian. Kira-kira lokasi ini dapat ditempuh dengan waktu 1 Jam 30 menit dengan kendaraan roda empat. Desa ini merupakan salah satu daerah paling

selatan di Kulon Progo yang dekat dengan laut selatan atau Samudera Hindia.

Berdasarkan administratifnya, luas wilayah Desa Bugel sebesar 642,32 hektar atau 6,42 km² dan terdiri dari 10 Pedukuhan, dengan batas wilayah meliputi sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Galur, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pleret, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kanoman, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Berdasarkan topografinya, Desa Bugel berada pada ketinggian 0,5-10 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara 28°C - 30°C. Sementara itu, letak geografisnya yang berada di wilayah pesisir pantai struktur material lahannya tersusun dari tanah pasir, regosol, dan juga grumusol. Dikarekankan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa Desa Bugel merupakan salah satu desa yang sangat besar potensinya untuk menjadi lumbung pangan (Wulan, 2026).

Desa Bugel sendiri memiliki kenampakan bentang alam (geografis) berupa persawahan dan pantai. Desa Bugel memiliki kondisi tanah yang berpasir dan sulit untuk ditanami tumbuhan, namun permasalahan tersebut sudah diatasi dengan dilakukannya pengolahan lahan menggunakan teknologi yang tepat guna, dengan begitu Desa Bugel dikenal dikenal kaya dengan hasil pertaniannya. Hasil pertanian yang dihasilkan Desa Bugel diantaranya sawi, cabai, bawang, dan juga buah-buahan seperti semangka dan melon dengan hasil panen yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan desa lainnya (Galih, 2023)

Lanskap kenampakan alam pantainya, desa bugel memiliki dua pantai yang indah, masih asri dan belum dikenal masyarakat luas yaitu Pantai Bugel dan Pantai Bidara. Jika dibandingkan dengan pantai lainnya di pesisir selatan Provinsi D.I.Yogyakarta, kedua pantai ini belum digarap dengan begitu optimal. Padahal apabila kedua pantai ini digarap optimal dan dipromosikan secara luas kepada masyarakat luar akan menjadi potensi pariwisata alam yang potensial dan tentu dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal.

Pada bidang kebudayaan, Desa Bugel sendiri menjadi salah satu dari 15 Desa Budaya yang ditunjuk langsung oleh Gubernur DIY. Dalam “Kapanewon Panjatan dalam Angka” yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo (2021), dijelaskan terdapat banyak perkumpulan kesenian yang ada di Desa Bugel seperti jathilan, keroncong, wayang kulit, dan ketoprak.

Selain itu di Desa Bugel terdapat tradisi lisan berupa *local folklore* tentang Ki Daruno Ni Daruni dan Ki Sabuk Janur. Konon ceritanya mereka adalah seorang Pahlawan yang membantu Diponegoro melawan Belanda dalam Perang Jawa pada 1825-1830. Ki Daruno Ni Daruni meninggalkan patilasan bersejarah di Desa Bugel.

Menurut Dinas Kebudayaan DIY (2019) dalam “Sabuk Janur” perlawanan terhadap penjajah Belanda, para pendukung Pangeran Diponegoro berpencar ke seluruh pelosok desa, gunung, dan rawa yang dimungkinkan agar pasukan penjajah Belanda sulit mengejar keberadaannya, termasuk Kyai Sabuk Janur yang menyingkir ke tanah rawa-rawa sambil terus melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Tempat menyingkir Kyai Sabuk Janur ini sekarang bernama Gelaran, yang berada di Pedukuhan III, Desa Bugel. Di tempat itulah Kyai Sabuk Janur bersembunyi dari pasukan Belanda dan meninggalkan petilasan tumpukan batu bata yang diberi nama "Gumuk Bata".

Berdasarkan uraian diatas, hasil dari observasi pengabdian bahwa Desa Bugel memiliki potensi pariwisata *Geo-Historis* berbasis kearifan lokal yang sangat potensial untuk digarap dengan baik dan di promosikan. Konsep pariwisata *Geo-Historis* diartikan sebagai pariwisata yang menggabungkan aspek kenampakan alam (geografis) dan peristiwa masa lampau (historis). Maka dari itu pengabdian kepada masyarakat ini mengajak masyarakat Desa Bugel untuk menggali, dan memetakan potensi pariwisata daerahnya agar dapat dipromosikan ke dunia luar sehingga berdampak bagi meningkatnya ekonomi masyarakat sekitar.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk penyuluhan yang berjudul “Edukasi Potensi Pariwisata Geo-Historis Berbasis Local Wisdom”. Kegiatan berlangsung di Aula Kalurahan Bugel, Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulonprogo, DIY pada hari Kamis, 18 Juni 2026. Peserta yang hadir yaitu Pemuda Desa Bugel, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bugel, dan Perangkat Desa Bugel.

Pengabdian ini melibatkan tiga Dosen Universitas Sanata Dharma, yaitu Yoel Kurniawan Raharjo, M.Pd sebagai Ketua Pengabdian; Dr. Hendra Kurniawan, M.Pd sebagai Anggota Pengabdian, dan Dr. Rusmawan, M.Pd sebagai Anggota Pengabdian. Serta dibantu dua mahasiswa Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Sesi I diawal dengan materi “Mempromosikan wisata *Geohistoris* dengan membangun narasi” yang dibawakan oleh Dr. Hendra Kurniawan. Sesi II dengan materi “Optimalisasi Geowisata Pantai Bugel” yang dipaparkan oleh Dr. Rusmawan. Dan sesi III dengan materi “Menjual Lokalitas: Kearifan Lokal sebagai Potensi Pariwisata” yang dijelaskan oleh Yoel Kurniawan Raharjo, M.Pd.

Kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar dan interaktif. Melalui sesi tanya jawab, berbagai gagasan dan masukan terkait pengembangan wisata berbasis *geo-historis* berbasis kearifan lokal turut disampaikan dalam diskusi tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mempromosikan wisata *Geohistoris* dengan membangun narasi



Gambar 1. Penyampaian materi oleh Dr. Hendra Kurniawan, M.Pd.

Pada sesi pertama Dr. Hendra Kurniawan, M.Pd memamparkan materi tentang mempromosikan Wisata Geohistoris dengan Membangun Narasi. Hal ini menjelaskan pentingnya membangun cerita dan identitas destinasi wisata sebagai strategi promosi. Dalam konteks pariwisata, narasi sejarah tidak lagi sekadar diposisikan sebagai "peristiwa" (kejadian empiris masa lalu) atau "ilmu" (wujud akademis tertulis yang menerapkan metodologi ketat).

Mengacu pada pandangan Sayer (2026) sejarah bertransformasi menjadi "kisah" yang dikemas secara naratif (*storytelling*) untuk dihadirkan kembali di masa kini sebagai sarana "rekreasi". (Donnelly & Norton (2020) menambahkan jika ruang rekreasi ini menawarkan aspek nostalgia dan romantika masa lalu yang wajib dikemas secara estetis dan menarik bagi publik. Maka dari itu, melalui pendekatan naratif ini, sejarah lokal bertindak sebagai akar dari sejarah nasional yang berkontribusi langsung pada pembentukan kesadaran sejarah dan penguatan identitas kultural masyarakat.

Komunikasi narasi sejarah kepada masyarakat luas memerlukan landasan teoretis dari disiplin sejarah publik (*public history*). Sejarah publik didefinisikan sebagai aktivitas komunikasi sejarah kepada khalayak umum serta pelibatan aktif publik dalam praktik produksi sejarah itu sendiri. Menurut *National Council on Public History* (NCPH), sejarah publik merupakan sejarah terapan (*applied or practical history*) yang menjelaskan berbagai cara ilmu sejarah diimplementasikan untuk memecahkan persoalan nyata sehari-hari di masa kini. Melalui paradigma ini, predikat praktisi sejarah (*public historian*) tidak lagi dimonopoli oleh sejarawan akademis profesional, melainkan terbuka bagi peminat, aktivis, komunitas lokal, dan siapa saja yang bergerak dalam pelestarian sejarah.

Aplikasi sejarah publik dalam pariwisata geohistoris masa kini menuntut pergeseran media komunikasi dari platform cetak dan audio-visual konvensional ke arah ranah digital (*digital history*). Fakta historis yang kaku terbukti tidak cukup kuat untuk menggerakkan persepsi publik; sebaliknya, diperlukan pengemasan narasi kreatif yang mampu menyentuh kedekatan emosional wisatawan. Dalam ekosistem digital, kreativitas dimanifestasikan melalui peran kreator konten (*content creator*) yang memanfaatkan media sosial (seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook) untuk memproduksi infografik, videogram, komik sejarah, siniar (*podcast*), hingga layanan tur virtual (*virtual tour*). Digitalisasi ini mengawali proses penumbuhan imajinasi publik sebelum beralih fungsi sebagai sarana promosi wisata yang efektif untuk membawa potensi lokal menuju kancah global.

Keberhasilan pengembangan wisata geohistoris di wilayah seperti Kalurahan Bugel memerlukan implementasi strategi yang bertahap dan kolaboratif. Strategi tersebut dirumuskan ke dalam tujuh langkah taktis.

1. Melakukan pemetaan potensi utama objek geohistoris yang memiliki nilai tambah tinggi.
2. Membangun sinergi kolaborasi *pentahelix* yang melibatkan akademisi (sejarawan akademis), komunitas lokal (Kelompok Sadar Wisata/Pokdarwis), pemerintah daerah, media massa, dan pelaku bisnis.
3. Melakukan kajian historis yang mendalam melalui wawancara tokoh adat/sesepuh serta observasi situs.
4. Mengemas narasi (*storytelling*) disertai dengan pelatihan pemanduan wisata bagi komunitas setempat .
5. Melakukan penataan kawasan dan penyediaan fasilitas penunjang yang representatif.
6. Menciptakan inovasi produk sekunder ekonomi kreatif seperti paket wisata *live-in* edukasi, cinderamata, kuliner lokal (seperti Krimpying Bugel), dan penyediaan *homestay*.
7. Melakukan promosi digital secara masif untuk membangun citra merek (*branding*) destinasi.

2. Optimalisasi Geowisata Pantai Bugel



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Dr. Rusmawan, M.Pd.

Pada sesi ini Dr. Rusmawan, M.Pd. menyampaikan materi tentang optimalisasi Geowisata Pantai Bugel yang membahas potensi geologi dan sejarah kawasan Pantai Bugel sebagai aset wisata yang dapat dikembangkan. Geowisata (*geotourism*) yang efektif memerlukan integrasi aspek fisik, pembelajaran, kelestarian lingkungan, dan manfaat lokal (Ferdowsi et al., 2025; Kubalíková et al., 2022). Dalam konsep geowisata obyek geologi tetap menjadi fokus utama, namun dihubungkan dengan biodiversitas, budaya, dan identitas wilayah agar bernilai wisata dan konservasi sekaligus (Gordon, 2018; Hita et al., 2026). Pantai Bugel, Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kulon Progo memiliki karakteristik dominasi pasir besi, dinamika pesisir Samudra Hindia, dan sabuk hijau cemara udang. Karakteristik Pantai Bugel ini berpotensi menangkap segmen wisatawan minat khusus berupa edukasi dan lingkungan yang mencari alternatif destinasi selain pantai-pantai pada umumnya yang dikembangkan sebagai geowisata. Optimalisasi destinasi geowisata Pantai Bugel dapat dilakukan melalui lima strategi sebagai berikut.

1) Pengembangan edukasi berbasis geologi

Edukasi merupakan mekanisme utama yang mengubah kunjungan geosite menjadi apresiasi, literasi geologi, dan dukungan konservasi (Ferdowsi et al., 2025; Gordon, 2018). Pantai Bugel memiliki potensi laboratorium alam untuk mengedukasi wisatawan mengenai proses geomorfologi pesisir selatan. Edukasi berbasis geologi dapat dilakukan melalui interpretasi pasir besi dan edukasi dinamika pesisir.

- a. Interpretasi pasir besi dapat dilakukan melalui pengadaan pusat informasi atau papan interpretasi visual yang menjelaskan asal-usul pasir hitam di Pantai Bugel. Pasir hitam pantai Bugel merupakan hasil rombakan material vulkanik Gunung Merapi yang terbawa sungai ke laut, lalu terendapkan kembali oleh gelombang Samudra Hindia.
- b. Edukasi dinamika pesisir dapat dilakukan dengan memanfaatkan karakter garis pantai yang dinamis sebagai sarana studi mengenai proses abrasi (erosi marin) dan akresi (penambahan daratan) Pantai Bugel.

2) Penguatan Mitigasi dan Ekosistem Sabuk Hijau

Sabuk hijau membantu konservasi tanah dengan mengurangi erosi angin dan air serta memperbaiki kesuburan tanah (Enescu et al., 2025). Karakteristik gelombang laut dari Samudra Hindia di Pantai Bugel menuntut aspek keselamatan dan konservasi menjadi prioritas utama. Penguatan mitigasi dan ekosistem sabuk hijau Pantai Bugel dilakukan melalui optimalisasi vegetasi cemara udang dan geo-mitigasi.

- a. Optimalisasi vegetasi cemara udang. Pohon cemara udang di bibir Pantai Bugel tidak hanya berfungsi sebagai peneduh estetik, tetapi juga sebagai benteng alami penahan angin laut bergaram dan pencegah abrasi. Optimalisasi dilakukan dengan zonasi yang ketat agar aktivitas wisata tidak merusak perakaran pohon.
- b. Geo-mitigasi wisata. Gelombang Pantai Bugel yang besar khas Pantai Selatan, optimalisasi wisata Pantai Bugel diarahkan pada aktivitas wisata darat, bukan wisata basah (berenang). Untuk itu perlu dipasang jalur evakuasi bencana (tsunami) dan edukasi kebencanaan yang dikemas secara menarik bagi wisatawan.

3) Integrasi geowisata dengan agrowisata

Lahan di sekitar pantai dapat dimanfaatkan sebagai pertanian rakyat produktif, khususnya di lokasi yang sesuai secara biofisik dan dikelola dengan air, salinitas, serta tata guna lahan yang tepat. Produktivitas pesisir naik lewat intensifikasi yang terarah, rehabilitasi lahan, diversifikasi usaha, dan pendampingan petani, sementara intrusi air asin, kekurangan air tawar, dan degradasi lahan menjadi kendala utama (Emran et al., 2021). Pemanfaatan lahan di sekitar Pantai Bugel sebagai pertanian rakyat produktif (seperti lahan pantai untuk tanaman cabai, semangka, atau melon) merupakan keunikan tersendiri. Integrasi geowisata dengan agrowisata dilakukan melalui lahan pasir pantai dan paket wisata terpadu.

- a. Lahan pasir pantai dilakukan dengan edukasi kepada wisatawan tentang bagaimana masyarakat Pantai Bugel berhasil merekayasa keterbatasan lahan pasir hitam yang kasar menjadi lahan pertanian komoditas menggunakan teknik pengairan tertentu.
- b. Paket wisata terpadu dimana wisatawan dapat diajak melakukan aktivitas di tepi pantai, belajar geomorfologi, lalu beralih ke agrowisata untuk memetik hasil tani lokal.

4) Pengembangan infrastruktur berwawasan lingkungan

Pembangunan fasilitas pendukung pantai yang mempertahankan estetika alami oleh tiga prinsip yaitu desain mengikuti kondisi lokal, memadukan solusi hijau dengan kebutuhan proteksi, dan membatasi material atau bentuk yang merusak ekosistem serta morfologi pantai (Hasan et al., 2024; Isa et al., 2023; Schoonees et al., 2019). Pembangunan fasilitas pendukung Pantai Bugel yang mempertahankan estetika alami dan tidak merusak bentang alam misalnya berupa geopark mini dan infrastruktur ramah lingkungan.

- a. Geopark mini atau pusat informasi: Menyediakan ruang pameran kecil yang menampilkan maket pembentukan pesisir Kulon Progo, sampel batuan/pasir, dan peta jalur geowisata.
- b. Infrastruktur ramah lingkungan: Pembangunan gazebo, atau spot pandang menggunakan material alami yang selaras dengan ekosistem cemara udang, serta memastikan aksesibilitas yang ramah bagi semua kalangan.

5) Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan syarat utama geotourism yang berhasil dan adil (Ferdowsi et al., 2025; Mangindaan, 2025). Sektor geowisata akan berkelanjutan jika masyarakat lokal menjadi aktor utamanya. Pemberdayaan masyarakat Pantai Bugel dapat dilakukan dengan pelatihan pemandu lokal dan pengembangan ekonomi kreatif.

- a. Pelatihan pemandu lokal dilakukan dengan melatih pemuda atau Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) Desa Bugel agar mampu menjelaskan karakteristik geografi dan geologi Pantai Bugel secara populer dan menarik kepada wisatawan.
- b. Ekonomi kreatif berbasis lokal dapat dilakukan melalui pengembangan souvenir edukatif (berkaitan dengan literasi pesisir) dan kuliner khas dari hasil laut atau agrikultur lahan pasir Pantai Bugel.

3. Menjual Lokalitas: Kearifan Lokal sebagai Potensi Pariwisata



Gambar 3. Penyampaian materi oleh Yoel Kurniawan Raharjo, M.Pd.

Pada sesi terakhir dengan materi Menjual Lokalitas: Kearifan Lokal sebagai Potensi Pariwisata, disampaikan oleh Yoel Kurniawan Raharjo, M.Pd mengajak peserta untuk menjadikan budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal sebagai keunggulan wisata yang memiliki daya saing.

Kearifan lokal merupakan instrumen mendasar yang membentuk identitas kultural suatu komunal. Secara teoretis, kearifan lokal didefinisikan sebagai pandangan hidup, sistem nilai, norma, pengetahuan, serta aktivitas kehidupan masyarakat yang khas, berkembang secara tradisional, berakar kuat, dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam tatanan komunitas. Karakteristik utamanya meliputi sifatnya yang unik, berbasis tradisi, bersifat turun-

temurun, adaptif terhadap perkembangan zaman, memandu arah pandang komunitas, serta memberikan kendali penuh bagi masyarakat setempat dalam mengelola ruang hidupnya.

Dalam praktiknya, manifestasi kearifan lokal di Kalurahan Bugel, Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, terbagi ke dalam empat dimensi struktural:

1. tradisi lokal (*local tradition*): tercermin dalam pola aktivitas sosio-kultural masyarakat sehari-hari;
2. artefak lokal (*local artefact*): berupa benda mati, monumen, bangunan ikonik, maupun karya seni rupa fisik;
3. pengetahuan lokal (*local knowledge*): pengetahuan kolektif warga mengenai kesenian, metode pertanian pesisir, obat-obatan tradisional, dan seni kuliner;
4. cerita lokal (*local story*): narasi tutur dan dongeng rakyat yang hidup di tengah masyarakat.

Maka dari itu atas identifikasi potensi pariwisata di desa Bugel, perlu Mengubah nilai lokalitas murni menjadi produk pariwisata yang bernilai ekonomi tinggi memerlukan intervensi metodologis yang terukur. Strategi transformasi dijalankan melalui empat tahapan taktis:

1. pemetaan dan dokumentasi (*mapping & documentation*): mengumpulkan fragmen cerita rakyat langsung dari tetua adat melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan;
2. pelatihan pemandu lokal (*local guide training*): membina generasi muda setempat untuk menguasai teknik narasi komunikasi (*storytelling*) yang interaktif;
3. pengembangan paket wisata (*walking tour package*): mengintegrasikan rute jalan kaki sejarah dengan ritual adat tahunan seperti Tradisi Suran Bugel;
4. publikasi media (*media publication*): memasarkan keunikan narasi sejarah Bugel ke berbagai jejaring media digital secara luas.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan berlangsung dengan interaktif yang terlihat dari sesi materi dan tanya jawab. Berbagai gagasan dan masukan terkait pengembangan wisata geo-historis berbasis kearifan lokal turut disampaikan dalam diskusi tersebut. Desa Bugel memiliki potensi wisata geo-historis yang prospektif, namun perlu promosi dengan narasi kreatif yang mampu menyentuh kedekatan emosional wisatawan. Dalam ekosistem digital, kreativitas dimanifestasikan melalui peran kreator konten (*content creator*) yang memanfaatkan media sosial (seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook) untuk memproduksi infografik,

videogram, komik sejarah, siniar (*podcast*), hingga layanan tur virtual (*virtual tour*).

Selain itu perlu pula optimalisasi Pantai Bugel sebagai destinasi geowisata memerlukan integrasi aspek fisik, pembelajaran, kelestarian lingkungan, dan manfaat lokal. Karakteristik Pantai Bugel yang didominasi pasir besi, dinamika pesisir, dan sabuk hijau cemara udang berpotensi menangkap segmen wisatawan minat khusus berupa edukasi dan lingkungan. Dalam hal kearifan lokal Desa Bugel memiliki berbagai tradisi lokal yang bisa dipromosikan ke masyarakat luar. Dengan konsep history walking tour dan paket wisata dapat meningkatkan kunjungan ke desa bugel yang berimplikasi pada peningkatan ekonomi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Selain itu, tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada mitra yaitu Kalurahan Bugel yang telah bersedia untuk bekerjasama dan antusias dalam kegiatan penyuluhan yang telah berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo. (2021). *Kapanewon Panjatan Dalam Angka*.
- Dinas Kebudayaan Diy. (2019). *Sabuk Janur*.
- Donnelly, M., & Norton, C. (2020). Doing History. *Routledge*.
- Emran, S., Krupnik, T., Aravindakshan, S., Kumar, V., & Pittelkow, C. (2021). Factors Contributing To Farm-Level Productivity And Household Income Generation In Coastal Bangladesh's Rice-Based Farming Systems. *Plos One*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256694>
- Enescu, C. M., Mihalache, M., Ilie, L., Dinca, L., Constandache, C., & Murariu, G. (2025). Agricultural Benefits Of Shelterbelts And Windbreaks: A Bibliometric Analysis. *Agriculture*. <https://doi.org/10.3390/Agriculture15111204>
- Ferdowsi, S., Tavana, M., Heydari, R., & Štrba, L. (2025). Geoeducation: The Key To Geoheritage Conservation In Tourism Destinations. *International Geology Review*, 67(13), 1674–1696.
- Galih, V. B. (2023). Pengembangan Potensi Wisata Pantai Desa Bugel, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Atma Inovasia*, 3(5), 385–390.
- Gordon, J. E. (2018). Geoheritage, Geotourism And The Cultural Landscape: Enhancing The Visitor Experience And Promoting Geoconservation. *Geosciences*, 8(4), 136.
- Hasan, Y., Yauri, A., Sariman, S., Syafri, S., Wicaksono, A., & Herminawaty, H. (2024). Perlindungan Hukum Kawasan Konservasi Pesisir Dan Pulau Dalam Rangka Pembangunan Jalan Lingkar Berbas-Tanjung Laut Indah Di Kota Bontang. *Indonesian Journal Of Legality Of Law*,

7(1), 123–127.

- Hita, P., Maulida, N. N., Eka, P. Y. A., Aprilia, P., Río, I., & Evodius, T. M. S. (2026). Spatial Clustering Of Geosites And Tourism Objects In Kebumen Unesco Global Geopark: A Kernel Density Approach. *E3s Web Of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/E3sconf/202668801022>
- Isa, M. M., Sukri, F. I. L. M., Tahar, K. N., & Nor, A. N. M. (2023). Coastal Protection Strategies In Sustainable Landscape Design At Kelanang Beach, Selangor. *Journal Of Tropical Resources And Sustainable Science (Jtrss)*, 11(1), 15–24.
- Kubalíková, L., Bajer, A., Balková, M., Kirchner, K., & Machar, I. (2022). Geodiversity Action Plans As A Tool For Developing Sustainable Tourism And Environmental Education. *Sustainability*, 14(10), 6043.
- Mangindaan, H. (2025). Holistic Geotourism As A Catalyst For Tourism Development In North Sulawesi: Analysis And Implementation Strategies: Geotourism Holistik Sebagai Katalis Pembangunan Pariwisata. *Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2), 757–769.
- Sayer, F. (2026). Public History: A Practical Guide. *Bloomsbury Publishing*.
- Schoonees, T., Gijón Mancheño, A., Scheres, B., Bouma, T. J., Silva, R., Schlurmann, T., & Schüttrumpf, H. (2019). Hard Structures For Coastal Protection, Towards Greener Designs. *Estuaries And Coasts*, 42(7), 1709–1729.
- Wulan, A. D. (2026). Persepsi Petani Terhadap Peran P3a Dalam Pengelolaan Air Irigasi Lahan Sawah Di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. In *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.

DOKUMENTASI KEGLATAN



Gambar 4. Penyerahan Kenang-Kenangan.



Gambar 5. Foto bersama dengan peserta penyuluhan.